

Kajian Musthalah Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Bandung

Ahmad Rif'at Al-Farizi

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rifatahmad574@gmail.com

Abstract

This paper examines the book of Musthalah al-Hadith, the book of Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar which was studied in Ma'had Darul Hadith Khadimus Sunnah Bandung. This paper aims to introduce the book of turots in the field of hadith science or Musthalahat al-Hadith with the object of the book Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar by al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani. And know how the methods used by the Institute of Ma'had Darul Hadith Khadimus Sunnah in studying and teaching the book of Nuzhat an-Nazhar and how to implement it. Using derifrifyive research methods, this study proves that the book of Nuzhat an-Nazhar is a systematic book of Musthalah al-Hadith and uses its own manhaj in the arrangement of its chapters. So that the book is used as a backrest or reference of scholars afterwards in compiling books in the field of hadith science and becomes the first gate for hadith students in studying hadith science. The methods used by Ma'had Darul Hadith Khadimus Sunnah in studying the book are the Nazhari and Tathbiqi methods in the form of Talaqi, Mulazamah and Munaqasyah. In its implementation, the students are able to understand the materials studied and can analyze the hadith of both sanad and matan analysis as evidenced in the final task that is in the form of takhrij hadith.

Keywords: Hadith; Kitab Nuzhat an-Nazhar; Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji mengenai kitab Musthalah al-Hadith yaitu kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar yang dikaji di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Bandung. Tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan kitab Turots dalam bidang ilmu hadis atau Musthalahat al-Hadith dengan objek kitab Nuzhat an-

Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani. Dan mengetahui bagaimana metode yang digunakan Lembaga Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam mengkaji dan mengajarkan kitab Nuzhat an-Nazhar serta bagaimana implementasinya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini membuktikan bahwa kitab Nuzhat an-Nazhar merupakan kitab Musthalah al-Hadith dengan sistematika yang menggunakan manhaj tersendiri pada susunan babnya. Sehingga kitab tersebut dijadikan sandaran atau acuan ulama setelahnya dalam menyusun kitab-kitab dalam bidang ilmu hadis dan menjadi pintu gerbang pertama bagi pelajar hadis dalam mempelajari ilmu hadis. Adapun metode yang digunakan oleh Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam mengkaji kitab tersebut adalah metode Nazhari dan Tathbiqi dalam bentuk Talaqi, Mulazamah dan Munaqasyah. Dalam implementasinya para santri mampu memahami materi-materi yang dipelajari dan bisa menganalisis hadis baik analisis sanad maupun matan yang dibuktikan pada tugas akhir yaitu berupa takhrij hadis.

Kata kunci: Hadis; Kitab Nuzhat an-Nazhar; Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah.

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an sehingga dalam hal ini sangat penting untuk dikaji dan dipelajari oleh umat Islam. Sehingga banyak dari Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal yang berada di Indonesia yang antusias dan konsisten dalam mempelajari hadis dan ilmu Hadis. Penulisan dan pembukuan Hadis sendiri secara resmi pertama kali dilakukan pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah salah seorang khalifah dari Dinasti Umayyah yang memerintahkan dan melakukan pembukuan secara resmi Hadis-hadis yang tersebar pada penghujung abad pertama Hijriyah (Izzan, 2011). Sedangkan lahirnya ilmu hadis ini dilandasi dengan antusiasme para sahabat yang sangat memperhatikan hadis-hadis Nabi. Hal ini dibuktikan dengan usaha membagi waktu untuk kepentingan hidup dan pengabdian terhadap ilmu (Nuruddin Itr, 2016).

Tercatat bahwa kajian hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. ditandai dengan tulisan para ulama Indonesia di antaranya Kitab Manhaj Zhawi an-Nazhar oleh Nuruddin ar-Raniri, Hidayat al-Habib fi> at-Targhib wa al-Tarhib oleh Abdur Rauf as-Sinkili, Risalah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah oleh Hasyim Asy'ari (Anisatun Mutiah, 2014). Kendatipun demikian kajian hadis ini tidak begitu populer dan tidak mengalami

kemajuan selama hampir setengah abad. Dan kajian hadis ini kembali mendapat perhatian pada paruh abad ke-19 M dengan dimasukkannya kajian hadis kedalam kurikulum pesantren dan madrasah yang berada di Indonesia (Muh. Tasrif, 2007).

Sedangkan menurut penelitian H. Mahmud Yunus Kajian 'ilm Mustalah al-Hadith di Indonesia muncul dan berkembang pada Tahun 1900-1960 dengan mengkaji atau mempelajari kitab 'ilm Mustalah Al-Hadith di antaranya kitab Matn Bayquniyah Saryh Bayquniyah karya Taha bin Muhammad al-Fattah al-Bayquni, Kitab 'ilm Mustalah al-hadith karya H. Mahmud Yunus, kitab Minhat al-Mugith karya Hafiz Hasan Mas'udi, dan kitab Nubhat al-Fikr li ibn Hajar al-'Asqalani karya Syaikh Ibnu Hajar al-Asqlani (Muh. Tasrif, 2007).

Kitab Nukhbat al-Fikar karya Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani ini telah banyak disyarahi oleh para ulama, terutama ulama mutaakhirin, di antara kitab syarah Nukhbat al-Fikar adalah 1) Dha'u al-Qamar 'Ala Nukhbat al-Fikar oleh Syekh Muhammad Ali; 2) Tahqiqu ar-Rugbah, oleh Syekh al-Khudhairi; 3) Syarah an-Nukhbah, oleh Syekh Thariq Awudullah; 4) Syarah an-Nukhbah, oleh Syekh bin Abdillah al-Anshari; 5) al-Minhaj al-Mubtikar Fi Syarh Nukhbat al-Fikar, oleh Syekh Hazim bin Muhammad as-Syarbini; dan 6) Syarah an-Nukhbah, Syekh Sa'id al-Humaidi (Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani, n.d.) Selain kitab syarah dari kitab Nukhbat al-Fikar tersebut, ternyata al-Hafidz Ibnu Hajar sendiri telah terlebih dahulu men-Syarah kitab Nukhbat al-Fikar yang dikenal dengan nama kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukbat al-Fikar. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukbat al-Fikar tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pengkajian kitab Musthalah al-Hadith di suatu lembaga dapat dilihat dari beberapa tinjauan pustaka di antaranya artikel dengan judul "Studi Musthalah Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon" oleh Anisatun Mutiah tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka dengan menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan metode pembelajaran Musthalah Hadis di Pondok Pesantren Darusssalam Buntet Cirebon (Anisatun Mutiah, 2014). Artikel berjudul "Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah Sebagai Institut Hadis Bertaraf Internasional" oleh Usep Dedi R, Ali Masrur dan Rosihon A, Jurnal Al-Quds Studi Alquran dan Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka dengan menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan metode Pembelajaran dan Kurikulum Darus Sunnah. Tesis dengan judul "Kitab Muwatha" Malik (Studi tentang penyusunan Metodologi Penyusunan)" oleh Hamnah Universitas Alauddin Makassar, Tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang Metodologi atau sistematika penyusunan Kitab Muwatha Imam Malik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Multidisipliner. Tesis dengan Judul

“Metodologi Ibnu Hajar Dalam Kitab Tahzib al- Tahzib” oleh Masri S, Tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang manhaj atau metodologi Syekh Ibnu Hajar dalam menyusun kitab Tarikh Ruwat Tahzib at-Tahzib. Penelitian ini bersifat eksploratif atau menjelajah dan menggunakan pendekatan historis. Artikel berjudul “Manhaj Ibn Shalah Dalam Muqaddimah Ibn Shalah Fi ‘Ulum l-Hadis” oleh, Wa Salmi, tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang metodologi penyusunan Ibnu Shalah dalam kitab Muqodimmah ‘Ulum al-Hadis.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka susunan kerangka berpikir dapat diawali dengan membahas dari definisi Ilmu Hadis. ilmu hadis adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara-cara hadis itu tersambung hingga sampai kepada Rasulullah (Rofiah, 2018). Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang membahas mengenai kaidah-kaidah yang denganya dapat diketahui keadaan sanad dan matan. Ilmu ini juga disebut dengan Ilmu Musthalah al-Hadith (Anisatun Mutiah, 2014). Pada abad ke-20-an kajian Ilmu Hadis mendapatkan perhatian dengan menjadikan kitab ilmu hadis sebagai kurikulum di beberapa pondok pesantren salah satunya adalah kitab Nukhbat al-Fikar (Anisatun Mutiah, 2014). Syarah dari kitab Nukhbat al-Fikar adalah kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar yang disusun oleh Ibnu Hajar atas permintaan dari sebagian saudaranya dan dengan menggunakan metode penyusunan yang tersendiri (S. I. H. Al-Asqalani, 2008). Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah adalah salah satu lembaga yang mengkaji dan mempelajari kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani. Sebelumnya Lembaga Pendidikan terkenal yang memfokuskan kajiannya terhadap Hadis adalah Pondok Pesantren Darus Sunnah Jakarta yang didirikan oleh Prof. DR. K.H. Ali Musthofa Ya'ub, MA. Pesantren tersebut adalah Lembaga Pondok Pesantren Hadis pertama di Indonesia (Nasrullah Nurdin, 2016). Sehingga belakangan ini lahir Lembaga-lembaga hadis yang lain diantaranya seperti Lembaga Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah berada Bandung yang berdiri sejak tahun 2016.

Dari pemaparan diatas maka rumusan masalah penulisan ini adalah terdapat kajian Musthalah kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Bandung. Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana metode yang digunakan Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam mengkaji kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar; dan bagaimana implementasi yang dihasilkan dari metode yang digunakan Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam mengkaji Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar. Penelitian ini bertujuan membahas metode yang digunakan Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam mengkaji kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar dan implementasi yang dihasilkan dari metode

tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kontribusi pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu musthalah al-hadis.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta memanfaatkan studi pustaka. Metode deskripsi merupakan metode yang menekankan pada catatan deskripsi yang kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Farida Nugrahani, 2014).

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan penulisan ini, maka ada dua metode yang digunakan yaitu, metode content analysis dan metode wawancara. Metode Analisis ini merupakan metode penyusunan dan penganalisisan secara sistematis (Noeng Muhajir, 1996). Metode ini sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan melalui perincian terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh hasil. Sedangkan metode wawancara merupakan metode pengumpulan data (Rachmawati, 2007). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan berkaitan dengan Lembaga yang mengkaji kitab yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Syaikh Ibnu Hajar

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani lahir di daerah pinggiran sungai Nil pada bulan Sya'ban 773 H. Beliau Memiliki nama lengkap Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad yang dikenal dengan Ibnu Hajar al-Kanani al-Asqalani (Rachmawati, 2007). Ibnu Hajar ditinggal wafat oleh ayahnya pada usia 4 tahun atau pada bulan Rajab tahun 777 H. Sebelum itu Ibunya wafat sehingga ketika ayahnya wafat beliau sudah menjadi yatim (S. A. bin A. bin M. Al-Asqalani, 2014). Di bawah asuhan az-Zaki al-Kharubi beliau dimasukan ke al-Maktab yaitu sekolah untuk belajar dan menghafal al-Qur'an pada usia lima tahun. Guru yang mengajar Ibnu Hajar di al-maktab adalah Syamsuddin bin al-Alaf yang juga menjadi seorang gubernur saat itu dan Syamsudin al-Athrusy. Pada saat itu Ibnu Hajar belum berhasil dalam mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an hingga akhirnya beliau mampu mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang faqih serta pensyarah kitab Mukhtasar at-Tibizi yaitu Syaikh Shadrudin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq as-Safthi al-Muqri. Ibnu Hajar mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an dibawah bimbingan Syaikh Shadrudin Muhammad pada usia Sembilan tahun. Sehingga ia ditunjuk sebagai imam shalat tarawih di Masjidil Haram pada usia dua belas tahun pada tahun 785 H (Syaikh Abdusattar asy-Syaikh, 1996).

Al-Hafidz Ibnu Hajar kemudian mampu menghafal beberapa kitab diantaranya yaitu kitab Umdah al-Ahkam, Alfiyah al-hadits al-Iroqi, al-Hawi as-Shaghir, Mukhtasar ibn al-Hajib fi Ushul dan al-Mulhah. Kemudian al-Hafidz Ibnu Hajar diberi kecintaan mempelajari ilmu dalam bidang hadis. Sehingga pada tahun 793 H beliau menemui dan belajar kepada Syaikh Zainuddin al-Iraqi. Dibawah pengajaran Syaikh Zainuddin al-Iraqi beliau mampu mengambil ilmu dari bidang hadis baik dari sanad, matan, ilal, dan Musthalah. kemudian setelah itu al-Hafidz Ibnu Hajar Rihlah ke berbagai negara diantaranya negara Syam, Hijaz, dan Yaman yang beliau banyak meriwayatkan hadis dari guru-guru di negara tersebut baik riwayat Ali atau Nazil (Syaikh Muhammad bin Ali as-Syaukani, 2006).

Al-Hafidz Ibnu Hajar juga rihlah ke negara Iskandar, disana beliau mendengarkan dan mengambil sanad dari para masyayikh. Kemudian beliau pergi haji dan masuk ke negara yaman. Di Yaman beliau bertemu dengan guru ahli lughah yaitu Syaikh Majduddin bin Syairaji pengarang kitab Qamus fi Lughah. Kemudian beliau kembali ke tempat kelahirannya yaitu ke Kairo, Mesir kemudian rihlah ke negara Syam. Disana beliau pergi dan mengambil riwayat ke daerah Gazza, Ramla, Quds, dan Damaskus. Beliau tinggal di damaskus selama seratus hari dan mendapatkan riwayat hadis kurang lebih seribu hadis yang diambil dari kitab Mu'jam al-Ausath karya Imam Thabrani, dan dari kitab Ma'rifat ash-shahabah karya Abi Abdillah bin Mandah. Kemudian beliau kembali ke Kairo dan menyempurnakan kitab yang disusunnya yaitu Tagliq at-Ta'liq. Dan beliau juga mulazamah kepada syaikh Sirajuddin al-Bulqini sehingga mendapat izin untuk beliau mengajar Hadis di Madrasah al-Jamaliyah dan berhenti mengajar pada tahun 814 H dan fokus mengarang kitab, dan beliau mengajar kembali di madrasah Muaydiyyah.

Pada tanggal 27 bulan Muharram tahun 827 H, beliau diangkat menjadi qadhi di Mesir. Setelah mengundurkan diri menjadi qadhi di Mesir beliau kembali menggeluti hadis Nabi saw. Sehingga beliau dijuluki dengan Amir al-Mu'minin fi al-Hadits, laqab ini tidak didapatkan kecuali bagi Ulama besar dalam bidang Hadits, yaitu al-hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (S. A. bin A. bin M. Al-Asqalani, 2014). Al-Hafidz Ibnu Hajar mengundurkan diri dari jabatannya qadhi pada tanggal 25 Jumadil Akhir 852 H. dan pada bulan Dzulqa'dah beliau sakit dan wafat pada sabtu malam tanggal 28 Dzulhijjah tahun 852 H.

Al-Hafidz Ibnu Hajar memiliki guru-guru yang mumpuni atau ahli dalam bidangnya masing-masing. Diantara guru-gurunya yaitu sebagai berikut: 1) Bidang Hadis yaitu Syaikh Abdurrahim bin Husain al-Iroqi (809 H), Syaikh Ali bin Abi Bakr al-Haitsami (807 H); 2) Bidang Fiqh yaitu Syaikh Umar bin Ali al-Mulqini (804 H), Syaikh Umar bin Ruslan al-Bulqini (805 H), Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Qathhan al-Misri, Syaikh Ali bin Ahmad al-Adami, Syaikh Ibrahim bin Musa al-Abnasi (802

H); 3) Bidang Bahasa Arab yaitu Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Ghamary (802 H); Syaikh Majduddin bin Muhammad bin Ya'qub bin al-Fairuzi Abadi (817 H); Syaikh Abu al-Faraz al-Ghazi; 4) Dalam Bidang Qiraah yaitu Syaikh Ibrahim bin Ahmad bin Abdulwahid at-Tanwikhi (800 H), Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ad-Dimaski al-Jazari (833 H), Syaikh Muhammad bin Ali al-Khayuthi al-Misri (807 H), dan Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Isa bin Abu Bakr al-Qathan.

Selain itu, Al-Hafidz Ibnu Hajar memiliki murid-murid yang juga menjadi ulama besar. Diantara murid-murid al-Hafidz Ibnu Hajar yang terkenal yaitu Syaikh Ibnu Fahd al-Makki, Taqiyuddin Muhammad bin Muhammad (871 H), Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kafizi (879 H), Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Baqai (885 H), Syaikh Muhammad bin Muhammad Khaidhari (902 H), Syaikh Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (902 H), Syaikh Zakariya bin Muhammad al-Anshari (962 H) (S. A. bin A. bin M. Al-Asqalani, 2014).

Al-Hafidz Ibnu Hajar memiliki banyak kitab yang dikarangnya tidak hanya dalam bidang ilmu hadis namun dari berbagai fan ilmu yang tersebar di seluruh dunia dan dipelajari sampai sekarang. Diantara kitab-kitabnya yaitu: Fath al-Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari, Tahzib at-Tahzib, Ta'jil al-Manfa'at Bi Zawaid Rijal al-Aimmat al-Arba'ah, Taqrib at-Tahzib Fi Asma ar-Rijal al-Hadits, Al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah, Ad-Durur al-Kaminah Fi A'yan al-Miatu ats-Tsaminah, Nuzhat al-Albab Fii al-Alqab, Nuzhat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar, Tabshir al-Muntabih Fi Tahrir Musytabih, Raf'u al-Ishra 'An Qudhat al-Misri, Bulugh al-Maram Min ad-Dillat al-Ahkam, Inba al-Gamar Bi Abnai al-Umur, Ithaf al-Mahrah bi Athraf al-Asyrah, An-Nukat azh-Zhiraf Ala al-Athraf, Ta'rif Ahli at-Taqdis bi Maratib al-Maushufin bi at-Taqdis, Taghliq at-Ta'liq, At-Tamyiz fi Takhrij Ahadits Syarh al-Wajiz (Talkhis al-Habir), Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah, Al-Qaul al-Musaddad fi adz-Dzabi an Musnad al-Imam Ahmad, Al-Kafi asy-Syafi Fi Takhrij Ahadits al-Kasyaf, Mukhtasar at-Tarhib wa at-Tarhib, Al-Mathalib al-Aliyah bi Zawaid al-Masanid ats-Tsamaniyah, Nukhbat al-Fikr fi Musthalah Ahli al-Atsar, Hadyu as-Sari Muqadimah Fath al-Bari, Lisan al-Mizan, Quwwatu al-Hujjaj Fi Umm al-Maghfirah al-Hujjaj (Syaikh Ahmad Farid, n.d.).

2. Kitab Nuzhat An-Nazar Fi Taudih Nukhbat Al-Fikar

Kitab Nuzhat an-Nazar merupakan kitab mu'tamad yang menjadi sandaran dan penilaian akhir dalam bidang ilmu hadits. Syaikh Abdullah bin sa'ad mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab mu'tamad bagi muta'akhirin. Tidak bisa dikatakan seorang ulama hadis kalau dia belum membaca dan mengkhatamkan kitab nuzhat. Kitab Nuzhat adalah tangga awal dalam memahami ilmu dalam bidang hadis (Syaikh Abdullah bin Abdurrahman as-Sa'd, n.d.). Pada saat ini, kitab nuzhat an-Nazar seluruh

babnya menjadi sandaran pembahasan kitab-kitab hadis setelahnya. Ulama muta'akhirin saat ini susunan bab-bab pada kitab ilmu hadisnya tidak lepas dari susunan bab-bab yang ada pada kitab nuzhat, walaupun terdapat sedikit perbedaan tapi pada dasarnya tidak lepas dari susunan bab pada kitab nuzhat.

Pada awalnya al-Hafidz Ibnu Hajar menyusun kitab Nukhbat al-Fikar atas permintaan dari orang-orang agar membuat ringkasan Ilmu hadis dari kitab Ibnu Shalah. Sehingga al-Hafidz Ibnu Hajar menuruti permintaan tersebut dan pada tahun 812 H, selesailah kitab tersebut dengan nama kitab matan Nukhbat al-Fikar fi Musthalah Ahli al-Atsar. Setelah menyelesaikan kitab tersebut kemudian al-Hafidz Ibnu Hajar menyusun kembali kitab yang menjadi syarh kitab Nukhbat al-Fikar yang menjelaskan makna-makna yang samar dan memudahkan bagi pemula dalam mempelajari dan memahami musthalah hadis, yaitu kitab Nuzhat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar (Rastam, 2014).

a. Isi dan Sistematika Syarah Kitab Nuzhat an-Nazar

Kitab Nuzhat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar merupakan kitab Musthalah al-hadits. pada bagian muqadimah al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan sebab disusunnya kitab Nuzhat an-Nazar adalah atas dasar permintaan dari saudara-saudaranya untuk menyusun kitab tentang ringkasan dari kitab Ulumul Hadis karya Ibnu Shalah kemudian al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan kitab-kitab tentang Musthalah al-hadits yang disusun oleh para ulama ahli hadits. al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan pertama kali adanya kitab tentang Musthalah Al-Hadits adalah kitab yang disusun oleh al-Qadli Syaikh Abu Muhammad ar-Romahurmuzi dengan kitabnya al-Muhadits al-Fadhil dan al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi dengan kitabnya Ma'rifat Ulumul al-Hadits.

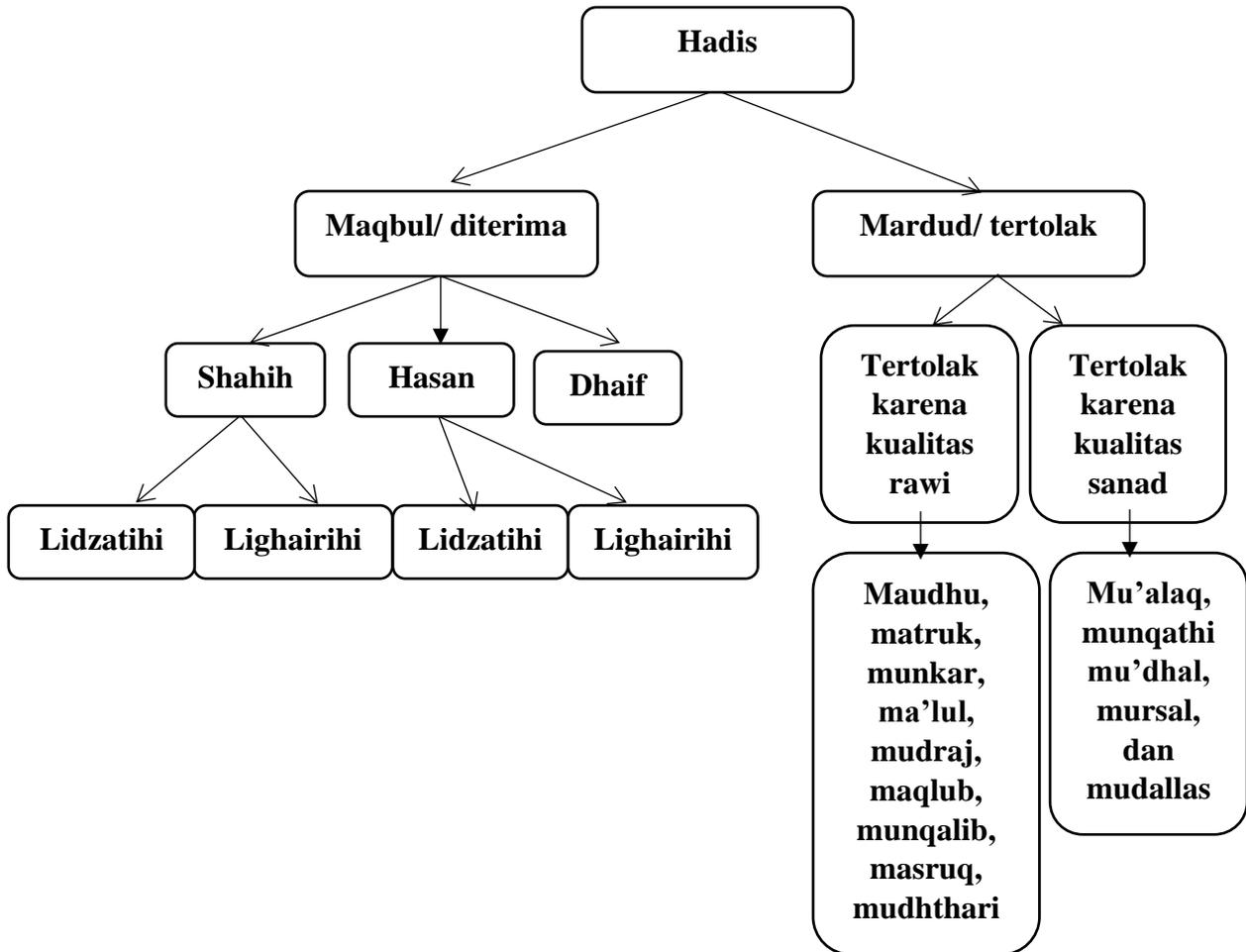
Jika dilihat dari tema yang disajikan terdapat 114 pembahasan dengan pengklasifikasian tersendiri mengenai pembagian hadis dan juga termasuk pembahasan yang berada di luar ilmu hadis, tapi juga termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dan yang dapat menunjang dalam memahami ilmu hadis atau ilmu yang dapat memecahkan problem-problem dalam ilmu hadis. Seperti pembahasan tentang Ilmu al-Yaqin bi Dzaruri dan Ilmu al-Yakin bi Nazhari yang keduanya termasuk kedalam pembahasan Ilmu Mantiq dan juga membahas tentang perbedaan diantara keduanya.

Dalam pembagian khabar al-Hafidz Ibnu Hajar membagi khabar menjadi dua bagian yaitu, pertama, khabar maqbul dan khabar mardud. Kemudian menjelaskan tentang jalur periwayatan atau sanad. Dan di akhir kitab ini al-Hafidz Ibnu Hajar menyodorkan pembahasaannya tentang thabaqat rawi, Tarikh ar-ruwat dan Jarh wa Ta'dil. Selain itu juga al-Hafidz Ibnu Hajar menyuguhkan pembahasan tentang pentingnya mengetahui asma wa al-kunna, Laqab dan Ansab, Mawali, Ikhwah, Adab seorang

pelajar hadis kepada gurunya, sifat kitab hadis, rihlah, sifat tashnif hadis, dan asbab hadis.

Berdasarkan sistematika pembahasan yang terdapat pada kitab Nuzhat an-Nazhar fi Taudih Nukhbat al-Fikar, dapat diperinci sebagai berikut:

Gambar 1. Sistematika Kitab Nuzhat an-Nazhar



b. Manhaj Penyusunan Kitab Syarah Nuzhat an-Nazar

Kitab ini merupakan talkhis atau ringkasan dari kitab Ulum al-Hadits karya Ibnu Shalah. dalam kitab ini al-Hafidz Ibnu Hajar menggunakan metodenya tersendiri, berbeda dengan metode yang digunakan al-Hafidz Ibnu Shalah di kitab Ulum al-hadits dalam menjelaskan musthalah al-Hadits dan al-Hafidz Ibnu Hajar menggabungkan matan dari kitab sebelumnya yaitu kitab an-Nukhbat al-Fikar pada syarah kitab Nuzhat an-nazhar ini (Rastam, 2014). Kitab Nuzhat juga termasuk lanjutan tulisan al-

Hafidz Ibnu Hajar dari kitabnya an-Nukat ala Muqadimah Ibnu Shalah. sebelum kitab an-Nukat sendiri itu selesai al-Hafidz Ibnu Hajar sendiri sudah menyelesaikan kitab Nuzhat an-Nahzar ini terlebih dahulu. Sehingga kitab ini juga termasuk talkhis dari kitabnya sendiri yaitu, an-Nukat ala Muqadimah Ibnu Shalah (S. I. H. Al-Asqalani, 2008).

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengklasifikasikan dengan beberapa bagian pembahasan, diantaranya yaitu sebagai berikut: Pertama, Pembagian Khabar ditinjau dari segi kuantitas terbagi menjadi dua yaitu Mutawatir dan Ahad. Dalam pembahasan Mutawatir terdapat penjelasan syarat-syarat dan memasukan ilmu yang dapat membantu memahami Khabar Mutawatir seperti Ilmu al-Yaqin bi Dzaruri dan Ilmu al-Yakin bi Nazhari. Selanjutnya, Ahad yang terdapat pembahasan mengenai pembagian khabar Ahad yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, Masyhur atau Mustafidl, 'Aziz, dan Gharib serta pembahasan ilmu yang dapat membantu memahami Khabar seperti halnya khabar mutawatir dan Ahad juga ada yang diterima dan ditolak.

Kedua, Pembagian Khabar ditinjau dari segi kualitas terbagi menjadi tiga yaitu Shahih, hasan, dan dha'if. Dalam Hadis Shahih terdapat pembahasan mengenai syarat-syarat shahih serta pembagian hadis shahih terbagi kepada shahih li dzatihi dan shahih li ghairihi. Kemudian membahas juga martabat atau kualitas keshahihan hadis serta kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya serta membaha keunggulan diantara keduanya. Selanjutnya, dalam pembahasan Hadis Hasan terbagi menjadi dua bagian yaitu hasan li dzatihi dan Hasan li Ghairihi dan menjelaskan kedudukannya serta menjelaskan ziyadat ast-tsiqat, mukhtalif li arjah, mukhalif li autsaq, mutab'ah, syawahid dan I'tibar. Sedangkan pembahasan hadis dha'if sudah termasuk kedalam pembahasan hasan li ghairihi, karena hasan li ghairihi awalnya adalah hadis dha'if karena terdapat berbagai penguat sanad atau matan, mutabi dan syahid-nya sehingga hadis dha'if derajatnya naik menjadi hasan li ghairihi.

Ketiga, pada pembahasan ini al-Hafidz Ibnu Hajar mengemukakan pembahasan mengenai pembagian hadis Maqbul menjadi tiga bagian yaitu Muhkam, Mukhtalif al-Hadits atau dalam istilah lain disebut Musykil, dan an-Nasikh wa al-Mansukh. Keempat, pembahasan mengenai pembagian dan hukum Mardud. Dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, tertolak disebabkan karena terputusnya sanad yang terdapat enam pembahasan yaitu Mu'allaq, Mursal, Mu'dlal, Munqathi', Mudallas dan Mursal Khafi. Selanjutnya, tertolak karena disebabkan cacatnya rawi yang terdapat sepuluh pembahasan yang terbagi kedalam dua bagian yaitu lima yang berkaitan dengan ke-'adalah-an rawi yaitu kidzbu ar-rawi, tahammah bilkadzib, fahsyah al-ghalat, ghafalah, fasik. Dan lima pembahasan yang

berkaitan dengan kedhabitan rawi yaitu, wahm, Mukhalaf ar-rawi, al-Jahalah, Bid'ah ar-Rawi, dan Su'u al-Hifdzi.

Kelima, mengenai pembahasan hukum-hukum sanad yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Marfu, Mauqif dan Maqthu'. pembahasan Marfu' mencakup macam-macam hadis marfu' serta perbedaan shigat antara Marfu' dan Mauquf. Sedangkan pada pembahasan Mauquf terdapat pembahasan mengenai Sahabat dan setelahnya membahas mengenai Maqthu'. Keenam, kemudian al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan tentang jenis-jenis periwayatan seperti 'Ali dan Nazil, Aqran dan Mudabaj, Riwayat Al-Akabar An-Ashagir, Riwayat Al-Ashagir 'An Al-Ashagir, Riwayat Aba 'An Al-Abna, Riwayat Abna An Al-Aba, Riwayat Sahabat 'An At-Tabi'in, As-Sabiq Wa Al-Lahiq, Muhmal, Musalsal, selain itu juga, al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan Shigat Tahumul wa al-Ada, Mutafaiq, Muftariq, Mu'talif, Mukhtalif dan Mutasyabih.

Ketujuh, dalam akhir pembahasan al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan tentang Thabaqat ar-Ruwat, Tarikh ar-ruwat, Authan ar-ruwat, ma'rifah Tsiqat dan Dha'if, Al-Jarh wa at-Ta'dil, Maratib al-Jarh wa at-Ta'dil, dan masalah mengenai Jarh wa at-Ta'dil seperti Taqdim al-Jarh wa at-Ta'dil serta sebab-sebabnya. Kedelapan, meskipun Kitab Nuzhat an-Nazhar merupakan talkhis dari kitab Ibnu Shalah, tetapi al-Hafidz Ibnu Hajar membahas materi Musthalah yang tidak disebutkan Ibnu Shalah dalam kitab Ulum al-Hadits-nya, diantara yaitu sebagai berikut: Ma'rifah Asma wa al-Kunna, Ma'rifah Man Ukhtulifa fi Kunniyyah, Ma'rifah Man Katsurat Kunnahu wa Na'utuhu, Ma'rifah man wafaqatu Kunniyatuhu Ismu Abihi, Ma'rifah man wafaqatu Kunniyatuhu kunniyata Zaujatihi, Ma'rifah man Nusiba Ila Ghairi ma Yasbiqu Ilaihi al-Fahmi, Ma'rifah Man Ittafaqa Ismahu wa Ismu Abihi wa Jaddihi, Ma'rifah man Ittafaqa Ismu ar-Rawi wa Ismu Syaikhihi Wa Syaikh Syaikhihi, Ma'rifah man Ittafaqa Ismu Syaikhiho wa ar-Rawi 'Anhu, Ma'rifah al-Asma al-Mujarradah, Ma'rifah al-Asma al-Mufrodah, Ma'rifah al-Kunni al-Mujarroadah, Ma'rifah al-Ansab wa al-Alqab, Ma'rifah Asbab al-Ansab wa al-Alqab, Ma'rifah Mawali, Ma'rifah al-Ikhwah wa al-Akhwah, Ma'rifah Abad Syaikh wa ath-Thalib, Ma'rifah Sinni at-Tahamu wa al-Ada, Ma'rifah Kitabat al-Hadits, Ma'rifah Rihlah Fi al-Hadits, Ma'rifah Shifat Tashnif al-Hadits, Ma'rifah Asbab al-Hadits (Rastam, 2014).

3. Sejarah Berdirinya Lembaga Ma'had Khadimus Sunnah

Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Merupakan Ma'had di Bawah Yayasan Khadimus Sunnah Indonesia. SK Menkumham RI Nomor AHU-0015584.AH.01.04 Tahun 2017. Awal berdiri Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah berangkat dari keinginan untuk mengenalkan intelektual warisan para ulama dalam bidang ilmu hadis kepada mahasiswa. Maka dari itu, tepatnya pada akhir tahun 2016 berdiri Lembaga

pesantren atau ma'had khusus mahasiswa dalam bidang hadis dan ilmu hadis dengan Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah.

Dalam perkembangannya, Khadimus Sunnah tidak hanya diminati oleh para mahasiswa saja, tetapi banyak dari kalangan selain mahasiswa seperti buruh, pekerja, bahkan guru sekolah dan guru pengajian yang ikut andil dalam pembelajaran. Sehingga para dewan pengurus membuat peraturan batasan usia mengikuti Lembaga ini yaitu mulai dari awal lulus SMA yaitu sekitar umur 18/19 tahun hingga sampai maksimal berusia 60 tahun lebih. Karena itu pula Ma'had ini dijadikan Ma'had 'ali (ma'had orang dewasa).

Tujuan dari Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah adalah sebagai berikut: a) Menyemarakkan majelis kajian hadits bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, b) Mengenalkan daurah kitab-kitab hadits dan fiqh bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya c) Melahirkan calon ulama hadits yang menguasai fiqh (fiqh al-hadits) dengan bermanhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah memiliki visi menjadi pusat studi hadis yang mu'tamad di Indonesia. Dan misinya yaitu, a) Menyelenggarakan majelis kajian hadis bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya; b) Menyelenggarakan daurah kitab-kitab hadis dan fiqh bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya; c) Melakukan kaderisasi calon ulama hadits yang menguasai fiqh (fiqh al-hadits) dengan bermanhaj ahlussunnah wal jama'ah. Motto dari lembaga Ma'had Khadimus Sunnah ini yaitu berkhidmat pada Sunnah Nabawiyyah sesuai manhaj ahlussunnah wal jama'ah (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021).

Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah memiliki pengajar dari beberapa alumni luar negeri. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari ma'had karena pengajar tersebut telah menimba ilmu langsung dari negara-negara maju sebagai pusat peradaban Islam sebelumnya. Adapun kitab-kitab yang dikaji di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah yaitu sebagai berikut: 1) Kelas Tamhidi (Semester 0), pelajaran Nahwu dengan kitab al-Durus al-Nahwiyyah dan pelajaran Sharaf dengan kitab al-Amtsilah al-Tashriyyah; 2) Kelas I'dad Lughawi (Semester 1), pelajaran Nahwu dengan kitab Mukhtashar Jiddan dan pelajaran Sharaf dengan kitab al-Kailani; Kelas I'dad Lughawi (Semester 2), pelajaran Nahwu dengan kitab Mutammimah al-Jurumiyyah, pelajaran I'rab Al-Qur'an dengan kitab Al-Qur'an Juz 30 dan kitab Studi Naskah & Terjemah, dan pelajaran Balaghah dengan kitab al-Balaghah al-Muyassarah; Kelas Dirasah Hadis Level 1 (Semester 3), pelajaran Ushul Hadits dengan kitab Al-Qawaid al-Asasiyah, pelajaran Hadits dengan kitab al-Sunnah wa al-Bid'ah dan kitab Sunan al-Nasa'i, pelajaran Ushul Fiqih dengan kitab al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh; Kelas Dirasah Hadis Level 3 (Semester 5), pelajaran Ushul Hadits

dengan kitab *Bulugh al-Maram*, pelajaran *Fiqh al-Hadits* dengan kitab *al-Sunnah wa al-Bid'ah*, pelajaran *Al-Jarh wa at-Ta'dil* dengan kitab *Tahrir Qawa'id al-Jarh wa Ta'dil*; dan pelajaran *Hadits* dengan kitab *Shahih Muslim*; Kelas *Dirasah Hadis Level 4 (Semester 6)*, pelajaran *Takhrij* dengan kitab *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, pelajaran *Fiqh al-Hadits Muqaranah* dengan kitab *Syarh Umdah al-Ahkam*, pelajaran *'Ilat al-Hadits* dengan kitab *Ushul 'Ilal al-Hadits*; dan pelajaran *Hadits* dengan kitab *Shahih al-Bukhari*.

Selain itu, Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah memiliki dua program yang disajikan dalam pembelajaran kitab-kitab turops yaitu, *Dirasah dan Mustami'*. Pada dasarnya kedua program tersebut sama dari segi pembelajaran dan peraturan. Namun program *Mustami'* hanya ada pada semester 5 dan 6 (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021).

4. Metode Ma'had Khadimus Sunnah dalam Mengkaji Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar

Ma'had Khadimus Sunnah memiliki metode pengajaran dengan mengikuti apa yang ada dalam kitab *Tadzkirat as-Sami* dan apa yang telah diajarkan oleh para ulama salafus shalih terdahulu dengan berbasis pada kitab, membaca dari kitab, syarah dari kitab, dan lebih kepada syarhul kitab. Sedangkan dalam bidang ilmu *takhirj al-hadits* Ma'had Darul hadis Khadimus Sunnah menggunakan bantuan dari berbagai aplikasi softwer tertentu dengan tujuan untuk membantu dan memudahkan dalam pencarian hadis, serta juga menggunakan metode komputerisasi (Komunikasi Personal, Afa Silmi Hakim/Bendahara Khadimus Sunnah, 21 Oktober 2021).

Dalam kitab *Tadzkirat as-Sami* pengajaran dan pembelajaran ilmu yang berbasis kitab dimulai dari kitab-kitab yang mendasar seperti hal-halnya ringkasan ringkasan yang penting dari pembahasan yang bersangkutan. Kemudian memasuki pembahasan pada kitab-kitab besar setelah menguasai ringkasan-ringkasan pembahasan penting dari kitab bersangkutan yang dipelajari (Syaiikh Badru ad-Din bin Jama'ah, 2018).

Pada pembelajaran Ma'had Darul Khadimus Sunnah dilakukan dengan metode *Nazhari* dan *Tathbiqi*. Metode *Nazhari* (teori) adalah metode mengajar dengan membacakan kitab yang dipelajari, diterjemahkan serta diberikan syarah atau penjelasan sampai pada akhir materi kitab dalam bentuk *Talaqqi* dan *Mulazamah*. Proses *Talaqqi* adalah bentuk pembelajaran dengan pertemuan langsung antara guru yang menyampaikan serta mengajarkan ilmu dan murid mendengar serta mencatat pembahasan materi yang dianggap penting. Selain itu, terdapat proses *Mulazamah* diantara guru dan murid. Proses *Mulazamah* adalah

proses pembelajaran dengan menekankan penguasaan materi pada kitab. Sedangkan Metode Tahtbiqi (praktik) adalah metode mengajar dengan mempraktikkan materi yang sudah dipelajari dan dituangkan dalam kitab hadis. Pada aspek Tathbiqi, ilmu Musthalah yang dipelajari diterapkan dalam praktek analisis hadis, baik analisis sanad maupun analisis matan. Sehingga santri dapat memahami materi secara utuh dan mampu menganalisis hadis dari materi yang diterapkan (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021).

Dalam mempelajari Ilmu Musthalah Hadis, *asatidz* lebih memilih kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar karya al-Hafidz Ibnu Hajr al-Asqalani karena dianggap cukup lengkap dan sistematis dalam membahas tentang Ilmu Musthalah Hadis. Sehingga memudahkan pembelajaran bagi para pengkaji hadis pada level pemula. Dan kitab tersebut mengandung Musthalahat yang cukup stabil dan menjadi rujukan ulama yang lahir setelah era al-Hafidz Ibnu Hajar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syaikh Abdurrahman bin Sa'd di awal pembahasan mengenai kitab Nuzhat an-Nazhar. Sehingga Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah mencantumkan Kitab Nuzhat an-Nazhar dalam kurikulum pembelajarannya (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021).

Sebelumnya, para santri telah mempelajari kitab Taisir Musthalah al-Hadits karya Dr. Mahmud Thahan. Kitab ini dipelajari para santri sebelum memasuki pembelajaran pada kitab Nuzhat an-Nazhar. Karena kitab Taisir Musthalah al-Hadits dapat membantu memahami materi pembahasan yang ada pada kitab Nuzhat an-Nazhar fi Taudih Nukhbat al-Fikar. Pada saat pembelajaran Kitab Nuzhat an-Nazhar *asatidz* sering kali meluangkan waktu untuk para santri bertanya perihal masalah yang dipelajari yang terdapat dalam kitab Nuzhat an-Nazhar tersebut yang tidak atau belum mereka pahami. Tidak jarang *asatidz* melontarkan pertanyaan kepada santri untuk melatih pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang terdapat dalam kitab Nuzhat an-Nazhar.

Pada saat memasuki pembelajaran selanjutnya dengan materi yang baru, sebelumnya *asatidz* selalu murojaah atau mengulang kembali materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya dengan tujuan untuk mengingatkan para santri terhadap materi kitab Nuzhat an-Nazhar yang sudah dipelajari.

Pada akhir pembelajaran atau setelah mengkhatamkan kitab yang dikaji Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah melaksanakan ikhtibar atau ujian akhir kepada para santri. Ikhtibar dilaksanakan dikelas dengan diawasi oleh *asatidz* dan para santri diberi soal yang telah ditulis dan disediakan oleh *asatidz* pengajar kitab yang bersangkutan. Terkadang *asatidz* menugaskan para santri dalam mengisi soal ikhtibar dilaksanakan dirumah masing-masing sehingga para santri mengumpulkan jawaban soal

ikhtibar tersebut pada pertemuan selanjutnya. Dalam hal ini, bagi para santri yang tidak memenuhi nilai ikhtibar atau ujian akhir yang telah ditentukan maka asatidz memberikan tugas tambahan kepada para santri sebagai nilai tambahan agar memenuhi syarat lulus dan naik kelas. Pada tahap berikutnya, bagi santri yang lulus ikhtibar akan mempelajari kitab selanjutnya. Pada kelas selanjutnya, setelah para santri mempelajari kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar karya al-Hafidz Ibnu Hajar, para santri akan mempelajari Taqrib wa at-Taisir karya Imam Nawawi sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada kurikulum Ma'had Darul Khadimus Sunnah.

5. Implementasi Metode Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar

Dalam pembelajaran kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar santri dituntut untuk menguasai kitab matannya yaitu kitab Nukhbat al-Fikar dan menguasai juga kitab Taisir Musthalah al-Hadits yang telah dipelajari pada kelas sebelumnya. Pada saat santri dapat memahami atau menguasai masalah-masalah yang terdapat pada kitab Taisir Musthalah al-Hadits setidaknya akan dapat membantu dengan cepat memahami masalah-masalah kaidah yang ada pada kitab Nuzhat an-Nazhar (Komunikasi Personal, Afa Silmi Hakim/Bendahara Khadimus Sunnah, 21 Oktober 2021).

Pemahaman santri beragam dalam pembelajaran kitab Nuzhat an-Nazhar. Tapi, secara umum para santri dapat memahami apa yang menjadi kandungan dalam kitab Nuzhat an-Nazhar. Karena dalam pembelajarannya terdapat munaqasyah atau diskusi berupa tanya jawab antara guru dan murid (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021). Selain itu, asatidz seringkali bertanya dengan memberikan contoh hadis sebagai tathbiq atau praktik dalam menerapkan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah Musthalahat yang ada dalam kitab Nuzhat an-Nazhar. Sehingga para santri juga dituntut untuk memahami kitab-kitab yang lain seperti Tarikh ar-Ruwat, al-Jarh wa at-Ta'dil, dan lain-lainnya yang dapat menunjang dan membantu dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah kitab Nuzhat an-Nazhar ke contoh hadis yang diberikan oleh asatidz sebagai tathbiqat.

Selain itu, pemahaman para santri dapat dibuktikan dengan mereka mampu melakukan pengkajian secara langsung dalam mengkaji sanad maupun matan hadis. Dapat dibuktikan pula pada tugas akhir semester 6 berupa takhrij hadis. Hal ini, menunjukkan bahwa para santri telah memahami musthalah hadis terutama dalam kitab Nuzhat an-Nazhar (Komunikasi Personal, Yuana Ryan Tresna/Mudir Khadimus Sunnah, 3 Oktober 2021).. Oleh karenanya, dalam metode pembelajarannya terdapat metode Mulazamah dan Tathbiqi. Kedua metode tersebut diperuntukan

para santri agar bisa memahami dengan utuh kandungan yang terdapat dalam kitab Nuzhat an-Nazhar. Sehingga mereka mampu mengidentifikasi hadis-hadis yang diberikan oleh *asatidz* pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk munaqasyah atau diskusi. Hal ini diperlukan agar santri mampu mempraktikkan materi yang ada dalam kitab Nuzhat an-Nazhar.

Dalam pembelajaran kitab hadis dan ilmu hadis para santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendapatkan ijazah sanad keilmuan yang disediakan oleh Ma'had Darul Khadimus Sunnah bagi para santri. Ijazah sanad keilmuan diberikan kepada para santri setelah selesai mengkhatamkan kitab yang telah dipelajari. Dalam metode periwayatan tahammul wa al-ada fi al-hadis terdapat 8 metode yaitu *as-Sima' min Lafdzi 'Ala asy-Syaikh*, *al-Qiroah 'ala asy-Syaikh*, *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-kitabah*, *al-i'lam*, *al-wasiyah*, dan *al-wijadah* (Thahan, 1996).

Sedangkan kegiatan ijazah sanad keilmuan yang dilakukan oleh Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dapat disamakan dengan metode sama' dan *Qira'ah ala as-Syaikh*, karena dalam praktiknya seorang guru membacakan sanad keilmuan kitab yang telah dipelajari dan murid mendengarkannya atau sebaliknya. Sehingga, ketika para santri telah mengkhatamkan pembelajaran kitab Nuzhat an-Nazhar maka secara otomatis telah mendapatkan sanad keilmuan yang sampai kepada penyusun kitab Nuzhat an-Nazhar yaitu al-Hafidz Ibnu Hajar yang di ijazahkan oleh *asatidz* kepada para santri.

Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian dan penelitian, pada akhirnya tulisan ini menemukan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: pertama, Kitab Nuzhat an-Nazhar Fii Taudih Nukhbat al-Fikar adalah kitab Musthalah Hadis yang merupakan Talkhis dari kitab Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah. Dengan sistematika dan manhaj tersendiri yang disusun oleh al-Hafidz Ibnu Hajar. Susunan bab pada kitab tersebut menjadi rujukan para ulama hadis setelahnya. Dan kitab tersebut mudah dipahami bagi para pemula dalam mengkaji hadis. Oleh karenanya, Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah mecantumkan kitab Nuzhat an-nazhar dalam kurikulum pembelajarannya.

Kedua, metode yang digunakan Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam pembelajaran kitab Nuzhat an-Nazhar Fii Taudih Nukhbat al-Fikar adalah dengan Metode Nazhari dan Tathbiqi dalam bentuk Talaqi, Mulazamah, dan Munaqasyah. Metode tersebut digunakan dan diperuntukan para santri agar mereka mampu dengan mudah memahami pelajaran-pelajaran mengenai ilmu musthalah hadis atau ilmu lainnya yang dipelajari.

Ketiga, implementasi dari metode yang digunakan oleh Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah tersebut para santri mampu menganalisis hadis baik analisis sanad maupun analisis matan. Dalam hal ini, pemahaman para santri bisa dibuktikan dengan pengkajian langsung dalam mengkaji hadis baik dari segi sanad maupun matan dan dapat dibuktikan pula pada tugas akhir dengan melakukan takhrij hadis sebagai dari pengamalan pemahaman mereka terhadap kitab Nuzhat an-Nazhar yang telah mereka pelajari. Dan ini adalah bukti bahwa dengan menggunakan metode Nazhari dan Tathbiqi dalam bentuk Talaqi, Mulazamah, dan Munaqasyah yang digunakan Ma'ha Darul Hadis Khadimus Sunnah dalam pembelajarannya, cukup efektif dalam memudahkan para pengkaji hadis memahami kitab-kitab ilmu hadis yang dipelajari. Keempat, para santri secara otomatis mendapatkan ijazah sanad keilmuan yang sampai kepada penyusun kitab Nuzhat an-Nazhar yaitu al-Hafidz Ibnu Hajar setelah menyelesaikan pembelajaran kitab Nuzhat an-Nazhar tersebut yang di ijazah-kan oleh asatidz Ma'had Darul Khadis Khadmus Sunnah.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kontribusi pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu musthalah al-hadis untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, S. A. bin A. bin M. (2014). *Bulug al-Maram*. Dar al-Qabas.
- Al-Asqalani, S. I. H. (2008). *Nuzhat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar*. Maktabah al-Malik.
- Anisatun Mutiah. (2014). *Studi Musthalah Hadis Di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon*. 15, 145.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. 96.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Hadis*. Tafakur.
- Muh. Tasrif. (2007). *Kajian Hadis Di Indonesia*. STAIN Press, 21.
- Nasrullah Nurdin. (2016). "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Taqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional. (Jurnal Lektur Keagamaan, 14, 210-214.
- Noeng Muhajir. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bayu Indra Grafika, 49.
- Nuruddin Itr. (2016). *Manhaj an-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif*. Keperawatan Indonesia, 1, 40.
- Rastam, S. M. Z. A. (2014). *Nadhrat Ahli al-Hadits*. Dar al-Basher.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. IAIN PO Press, 99.
- Syaikh Abdullah bin Abdurrahman as-Sa'd. (n.d.). *Kaifa Takunu Muhaditsan*. Dar at-Tauhid.

- Syaikh Abdusattar asy-Syaikh, al-H. I. H. al-A. (1996). *Amiirul Mukminin fi al-Hadits*. Dar al-Qalam.
- Syaikh Ahmad Farid. (n.d.). *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*. al-Kautsar.
- Syaikh Badru ad-Din bin Jama'ah. (2018). *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakalim*. Dar al-'Alamiyah.
- Syaikh Muhammad bin Ali as-Syaukani. (2006). *Al-Badr ath-Thali' Bi Mahasini Man Ba'di Qarni as-Sabi'*. Dar Ibn Katsir.
- Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani. (n.d.). *Nuzat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar*. Dar Ibnu Jauzy.
- Thahan, M. (1996). *Taisir Musthalah al-Hadits*. al-Ma'arif.